

METODE DAKWAH BAGI MASYARAKAT PEDESAAN

Nur Safitri

Institut Agama Islam Negeri Metro

Nur0105@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah material is the content of the message conveyed by a da'wah subject to mad'u. The da'wah material in question is the teachings of Islam itself which are sourced from the Qur'an and Sunnah. Therefore, calling for da'wah material means calling on the Al-Qur'an and hadith. Because of the breadth of Islamic teachings, every da'i has no other way, he must always try and not get bored studying the Qur'an and hadith. The da'wah material in question is the teachings of Islam itself which are sourced from the Qur'an and Sunnah. Therefore, calling for da'wah material means calling on the Al-Qur'an and hadith. Because of the breadth of Islamic teachings, every da'i has no other way, he must always try and not get bored studying the Qur'an and hadith.

Keywords: Processing Methods For Rural Communities

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan paling tua dalam kehidupan manusia. Dakwah adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan metode beragam, baik individu (perorangan) maupun kelompok (komunitas) tertentu. Kegiatan ini berlangsung sejak Nabi Adam AS. Sebagai nabi pertama dan manusia pertama sampai saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti dalam pelaksanaannya dakwah diterapkan dengan mempergunakan media dan sarana secara bertahap dan berkembang menurut zamannya. Namun A. Hasjmy melihat titik awal dakwah Islamiyah dimulai sejak 17 Ramadhan, 12 tahun sebelum hijrah (6 Agustus 610 M) pada waktu Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul.¹ Pada prinsipnya, dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim. Dakwah atau berdakwah memiliki cakupan yang luas dalam konteks amar ma'rûf nahyi munkar (memerintah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran). Seperti dalam firman-Nya dalam QS. Âli Imrân / [3]:104 : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Pada fase remaja manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau juga disebut sebagai masa transisi.

Dakwah terambil dari kata da'a- yad'u-da'watan, yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata al nidâ yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti Al-Qur'an kenamaan Muhammad Fu'âd'Abd. Al-Bâqiy terulang sebanyak 15 kali. Ketika menjelaskan istilah tersebut, pakar Bahasa Ibn Manzûr menyebutkan beberapa arti yang terkandung seperti berikut: Pertama, meminta pertolongan, seperti ucapan seseorang ketika bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian fad'u

¹ 17 Ramadhan, 12 tahun sebelum hijrah (6 Agustus 610 M)
Nur safitri

al-muslimîn yang menurut Ibn Manzur dapat disamakan dengan istaghitsû al-muslimin (minta tolonglah pada muslimin). Kedua, menghambakan diri („ibadâh) baik kepada Allah SWT maupun kepada selain Allah SWT, seperti dal firman-Nya (QS. al-A'râf/[7]: 194.² Ketiga, memanjatkan permohonan kepada Allah SWT (berdo'a), seperti dalam firman-Nya Q.S alBaqarah/[2]: 186. Keempat, persaksian Islam (Syahadât al-Islâm). Seperti surat Nabi Muhammad SAW kepada Heraklius "aku memanggil kamu dengan persaksian tentang islam" Kelima, memanggil atau mengundang (al-Nidâ), seperti dalam firman Alloh dalam Q.S Al-Ahzab/[33] :46.³ Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih 58 dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dapat diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (bi al-qalam) dan perbuatan sekaligus keteladanan (bi al-hâl wa al-qudwah).

Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan sistem tersebut, menurut M. Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik. Dakwah disebut juga komunikasi islam. Disebut komunikasi Islam, karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Diantara konsep komunikasi Islam itu adalah dakwah dan tabligh. Salah satu ciri yang membedakan antara konsep komunikasi Barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral "ketuhanan" atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya berupa komunikasi humanistis, namun juga teologis.

² (QS. al-A'râf/[7]: 194.²

³ Q.S Al-Ahzab/[33] :46.

Perkembangan secara fisik dan psikologis dalam diri remaja dapat berimbas pada terbentuknya perilaku-perilaku maupun penyimpangan-penyimpangan perilaku yang baru bagi para remaja. Penyimpangan perilaku pada umumnya terjadi karena remaja kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Berdasarkan pemaparan tentang kerentanan yang ada dalam diri remaja, maka pemberian wawasan keagamaan kepada kelompok remaja sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah sebagai proses pemberian wacana keagamaan dilakukan terhadap kelompok remaja, dakwah dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang mana apabila proses tersebut berjalan dengan baik dikalangan remaja, maka akan menghasilkan generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara. Dakwah untuk remaja dapat disandarkan pada salah satu hadits Nabi 56 Muhammad SAW yang disampaikan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:⁴ “Rabbmu kagum dengan pemuda yang tidak memiliki shobwah” [HR. Ahmad].⁵ Shabwah adalah kecondongan untuk menyimpang dari kebenaran.

Dakwah pada hakikatnya adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkup pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga terwujudnya khairu ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia dan akhirat. Dakwah berarti proses penyelenggaraan dakwah baik dilakukan secara individu terlebih lagi secara kelompok melalui organisasi maupun lembaga dengan melalui langkah-langkah menetapkan sasaran, tujuan, bentuk kegiatan dan langkah-langkah sistematis dalam proses kegiatan, untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri secara optimal, efektif dan efisien. Islam merupakan agama dakwah, di mana di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran ajaran yang diyakini berasal dari Allah SWT, untuk disebarluaskan kepada semua

⁴ hadits Nabi 56 Muhammad SAW

⁵ [HR. Ahmad]

manusia. Semangat menyebarkan kebenaran ini merupakan tugas suci dan wujud pengabdian kepada Tuhan. Melaksanakan dakwah (menegakkan amar ma'ruf nahi munkar) merupakan kewajiban semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok yang terorganisir. Menurut Tasmara (1997: 33) bahwa secara teologis dakwah dianggap *mission sacre* (proyek berpahala) dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine quanon* (jenis apapun).⁶ Dakwah dalam realita kerjanya mempunyai pola-pola strategi yang beraneka warna, di antara strategi dakwah yang digunakan oleh para da'i adalah dengan dakwah pemberdayaan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi umat dari yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik. Pengembangan tersebut juga memiliki jalannya masing-masing baik berupa pengembangan ekonomi kerakyatan, pengembangan keterampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh seorang da'i.

Begitu pentingnya dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri. Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang hendak ditempuh, harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Dalam komunikasi kelompok, tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar semua anggota kelompok mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan. Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu factor penting dan sentral, karena pada tujuan itu dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

⁶ Tasmara (1997: 33)
Nur safitri

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dan observasi di lapangan. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Komponen Dakwah

1. Pelaku Dakwah (da'i)

Da'i berasal dari Bahasa Arab al-da'ī, al-da'īyyah, dan al-du'āh menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa.⁷ Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, da'i memiliki kedudukan penting, bahkan sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia (mujahid alda'wah), oleh karena itu, da'i tidak identik dengan penceramah (muballig), jadi disini visi da'i tidak hanya sebagai penceramah. Sayyid Quthub menetapkan visi da'i sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakekatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam (al-manhaj al-islami) dan masyarakat Islam (al-muj'tama al-islami), serta pemerintahan dan negara Islam (al-daulah al-Islamiyyah).

2. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Definisi dari sasaran dakwah adalah, orang yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, atau dengan kata lain obyek dakwah adalah seluruh

⁷ Arab al-da'ī, al-da'īyyah

umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: "Katakanlah! Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (QS. Al-A'rof / [7]: 158).⁸ Dalam hubungannya dengan seruan dakwah, objek dakwah disini digolongkan menurut empat kategori, klasifikasi mad'u tersebut ialah, pertama, sikap mad'u terhadap seruan dakwah. Kedua, antusiasnya kepada dakwah. Ketiga, kemampuan dalam memahami dan menangkap pesan dakwah. Keempat, kelompok mad'u berdasarkan keyakinannya.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh seorang subyek dakwah kepada mad'u. Materi dakwah yang dimaksudkan adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari AlQur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, panggilan terhadap materi dakwah berarti panggilan terhadap Al-Qur'an dan hadits. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap da'i tidak ada jalan lain harus selalu berusaha dan tidak bosan mempelajari Al-Qur'an dan hadits.⁹ 59 Hasymi menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pedoman dasar dakwah Islamiyah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sebab jika tidak berpedoman pada kedua sumber tersebut, maka dakwah itu bukan dakwah islamiyah lagi.¹⁰

4. Metode Dakwah

Menurut Ahmad Gojin dalam bukunya yang berjudul Filsafat Dakwah mengatakan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh para da'i dalam menyampaikan atau mendakwahkan ajaran Islam kepada umat melalui proses strategi-strategi tertentu.

⁸ (QS. Al-A'rof / [7]: 158)

⁹ mempelajari Al-Qur'an dan hadits

¹⁰ Hasymi menyatakan pedoman dasar dakwah Islamiyah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah

Nur safitri

Metode Dakwah Bagi Masyarakat Pedesaan

5. Media Dakwah

Media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Kalau dilihat secara eksplisit tidak ada penjelasan al-Qur'an mengenai media atau alat apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah. Tetapi secara implisit banyak isyarat al-Qur'an tentang masalah media ini. Menurut Hamzah Ya'ckub mengelompokan media dakwah tersebut kepada lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan (gambar), audio-visual, dan akhlak (keteladanan).

- a. Lisan Menurut Abdul Karim Zaidan, media lisan atau bahasa adalah media pokok dalam penyampaian dakwah Islam kepada orang lain. Dalam al- Qur'an ditemui isyarat tentang media lisan ini antara lain . QS. al- a'râf /[7] : 158, dan QS. al- Baqarâh /[2] : 104.¹¹ Dalam beberapa ayat tersebut dinyatakan bahwa para nabi telah menyampaikan dakwahnya pertama kali dengan menggunakan media lisan secara langsung. Termasuk dalam kelompok media ini antara lain khutbah, pidato, diskusi seminar, musyawarah, nasihat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lidah dan suara.
- b. Tulisan Tulisan merupakan hasil dari dari upaya da'i dalam menuliskan suatu pesan, yang dimungkinkan tulisan tersebut dibaca dan dipahami oleh para pecinta dakwah. Dapat dikatakan bahwa tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantaran tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan (gambar) Lukisan yang dimaksud adalah gambar hasil seni lukis , foto, film, cerita dan sebagainya. Media ini memang

¹¹ QS. al- a'râf /[7] : 158, dan QS. al- Baqarâh /[2] : 104.
Nur safitri

banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Namun sulit ditemukan isyaratnya dalam al-Qur'an.

d. Audio-visual Audio visual merupakan kombinasi audio dengan visual yang bias dijadikan sebagai salah satu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, dan media jenis lainnya. Sama juga halnya dengan media nomor tiga, tidak begitu jelas diungkapkan dalam al-Qur'an.

e. Akhlak (keteladanan)

Akhlak disini ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan media dakwah dan sebagai alat untuk mencegah orang dari kemungkaran, atau juga yang akan mendorong orang lain berbuat yang ma'ruf, seperti membangun masjid, sekolah, dan 60 sebagainya, atau suatu perbuatan yang menunjang terlaksananya syari'at Islam di tengahnya masyarakat.

6. Tujuan Dakwah

Begitu pentingnya dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri. Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang hendak ditempuh, harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Dalam komunikasi kelompok, tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar semua anggota kelompok

mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan. Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan itu dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dan observasi di lapangan. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah yang Digunakan di Desa mendala, Kecamatan peninjauan, Ogan komering ulu (OKU) Sumatra selatan.¹² Metode dakwah yang tepat akan sangat menentukan hasil akhir dakwah. kaitannya metode dakwah yang tepat bagi remaja Desa mandala kecamatan peninjauan, Ogan komering (OKU) ulu Sumatra selatan berdasarkan keadaan remaja dan kebiasaan yang tumbuh pada remaja Desa Mendala, maka penggunaan metode ceramah (mau'idzah hasanah), diskusi (mujadalah billati hiya ahsan), dan pemberian teladan sesuai dengan kaidah agama (uswatun hasanah), merupakan cara atau metode yang tepat untuk membangun remaja Desa mendala yang memiliki kesadaran muslim yang tinggi.

1. Metode Hikmah

Hikmah dalam dunia dakwah memiliki posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. dalam menghadapi remaja yang beragam di Desa mendala, para da'i memerlukan hikmah. Sehingga pengajaran yang baik mampu memasuki relung hati remaja dengan tepat.

2. Metode Ceramah dan Nasihat Yang Baik (Mau'idzah Hasanah)

¹² Desa mendala, Kecamatan peninjauan, Ogan komering ulu (OKU) Sumatra selatan.

Metode memberikan nasihat yang baik dan ceramah dipandang tepat untuk mengubah pola pikir remaja Desa mendala menjadi remaja yang memiliki akhlaq al- karimah, karena pada umumnya kehidupan remaja tidak semuanya berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat, mereka terpengaruh oleh pergaulan yang kurang bermanfaat, bahkan cenderung meresahkan masyarakat. Melalui metode nasihat yang baik ini, remaja Desa mendala memperoleh perhatian dan wawasan keagamaan yang memadai yang disampaikan oleh tokoh da'i dan da'iah di Desa mendala itu sendiri. Pelaksanaan ceramah dan ini bisa dilakukan dalam berbagai acara keagamaan yang sudah berjalan seperti pengajian rutin sehari-hari dan nasihat yang baik dilaksanakan kesempatan- kesempatan yang dimanfaatkan oleh da'i misalnya tatap muka secara langsung atau dalam acara- acara yang mereka sukai seperti makan-makan.

3. Metode diskusi (Mujadalah Billatī Hiya Ahsan)

Metode dakwah terhadap remaja yang kedua yang cocok untuk remaja Desa mendala ialah metode diskusi. Karena selain kurangnya perhatian terhadap mereka, remaja Desa mendala juga kurang terjalannya kekompakan dan kurang kegiatan, para remaja Desa mendala mulai menunjukkan eksistensinya dan keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat. Mereka sering mengadakan diskusi untuk merencanakan program yang positif.

Kondisi kehidupan remaja di Desa mendala, Kecamatan peninjauan, ogan komering ulu ini sangat beragam, Kehidupan remaja di Desa mendala pada umumnya tidak berbeda dengan remaja di desa-desa lainnya, dalam keadaannya yang beragam pergaulan, gaya hidup, bahkan penampilan, dan latar belakang keluarga. Pengamalan agama di masyarakat Desa mendala sangatlah memprihatinkan dilihat dari kurangnya pembinaan yang berkelanjutan tentang pengenalan agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Masyarakat di

Dusun ini minim dengan pengetahuan keislaman menyangkut dengan masalah-masalah ibadah dan muamalah. Dilihat dari kurangnya masyarakat muslim di Desa mendala dalam menunaikan sholat lima waktu dan sholat jum'at di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat beragama Islam di Desa mendala dalam pengamalan agamanya cenderung ikutikutan tanpa berpedoman kepada AlQur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber atau pedoman umat Islam. Bahkan sebagian besar masyarakat Desa ini yang beragama Islam masih melakukan praktik - praktik perdukunan warisan leluhur mereka budaya suku hindu tersebut yaitu ritual pengobatan menggunakan kepercayaan orang yang sudah mati (arwah) bagi masyarakat di desa mendala baik yang beragama Islam maupun beragam kepercayaan dengan perantara dukun dalam mengundang jin. Dan penulis ikut menyaksikan sendiri ritual pengobatan menggunakan gong seperti ini dan sangat terasa bahwa hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam dan termasuk kategori mempersekutukan Allah Ta'ala. Dari hasil paparan penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa problematika dakwah Islamiyah dalam masyarakat pedesaan di Desa mendala. Khususnya masyarakat yang beragama hindu/bali di Desa ini sebagian besar masih melakukan praktek-praktek perdukunan dan pemahaman tentang nilai-nilai dakwah Islamiyah yang masih kurang menyangkut dengan ibadah dan muamalah dalam keseharian mereka. Hal ini dapat dilihat dari problematika atau permasalahan dakwah Islamiyah yang sering muncul di kalangan masyarakat yang beragama Islam di Desa mendala tentang organisasi keislaman antara agama hindu atau agama islam yang menurut sudut pandang mereka masyarakat yang dimana nilai niali keislaman susah di tanamkan di desa tersebut.

Hal ini berakibat pada kurangnya pembinaan dan pendekatan dakwah kepada masyarakat yang beragama Islam di desa mendala terkait pemahaman masyarakatnya terhadap Islam sesuai dengan

tuntunan Al-Qur'an dan AsSunnah masyarakat di Desa mandala besar masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan perdukunan dan praktik-praktik mistis. Namun di desa ini masyarakat hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim yaitu masyarakat bali (hindu). Fimana hal ini sangat ambigu dan banyak mengakibatkan masalah. Mengapa demikian? Masyarakat yang hidup berdampingan ini sering kali mengalami kisah percintaan yang membuat mereka rela meninggalkan agamanya hanya karena masalah cinta, terkhususnya masyarakat islam itu sendiri. Hal ini dialami langsung oleh salah satu keluarga saya sendiri yaitu bibi saya yang rela membantah orang tuanya hanya untuk bisa menikah dengan laki laki non muslim yang di cintainya itu. Orang tuanya sudah menghalangi utnuk tidak melanjutkan kisah cintanya tersebut tetapi dia tetap melanjutkan hubungannya tersebut sampai orang tuanya marah besar dan mengancam untuk tidak menganggapnya sebagai anak. Tidak hanya orang tuanya saja yang marah tetapi seluruh keluarga besarnya pun ikut tidak setuju atas prilakunya itu. Akhirnya mereka tetap menikah dan bibi saya ini masuk ke agama Hindu dan menikah di kediaman suaminya dan pada saat resepsi tetap di hadiri oleh keluarga saya dan sampai saat ini mereka masih tetap menjadi keluarga yang memiliki 3 orang anak. Dari contoh yang sudah saya berikan ini memang sedikit terdapat kewajaran bagi masyarakat Indonesia tetapi tidak bagi yang mengerti tentang agama terkhusus agama islam. Maka dari itu saya sebagai peneliti ingin melihat apakah Ketika saya menerapkan metode dakwah yang dimana lebih menekankan lagi tentang pentingnya belajar ilmu agama lebih dalam lagi supaya tidak terjadi per murtadan di desa saya ini. Saya berharap kedepannya desa saya ini mampu menerapkan metode yang membuat masyarakat terkhusus islam memahami pentingnya Pendidikan agama agar tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan.

Faktor Keberhasilan dan Penghambat Dakwah di Desa mandala :

- a. Faktor Keberhasilan Faktor yang mendukung keberhasilan dakwah remaja di Desa medala adalah adanya penyediaan tempat, kesadaran remaja akan perlunya bimbingan keagamaan, adanya dukungan dari pemerintah setempat, kesabaran, dan semangat da'i.
- b. Faktor Penghambat Faktor yang menghambat berjalannya dakwah remaja di Desa mandala adalah adanya pengaruh pergaulan masa kini, masyarakat cenderung memandang sebelah mata, kurangnya tenaga bantuan, adanya oknum masyarakat yang membuka usaha Game Play Stasion yang mengakibatkan para remaja lebih sering ke tempat tersebut sampai lupa waktu.

D. KESIMPULAN

Sebagai pengembangan dari metode dakwah yang tertulis dalam al- qur'an QS. AnNahl/[16]: 125, mengenai metode dakwah itu adalah bentuk global yang bisa dikembangkan, untuk itu penulis memaparkan metode dakwah yang diterapkan di Desa mendala, yang merupakan pengembangan dari metode dakwah berdasarkan al- qur'an, dan memaparkan metode dakwah yang signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dakwah perkotaan masa kini atau disebut dakwah kontemporer yang Kenyataan bahwa sebagian remaja di Desa mendala belum melaksanakan kegiatan keagamaan, menjadi tanggung jawab semua tokoh masyarakat Desa mendala.

Memberikan teladan kehidupan keseharian bagi remaja Desa mendala yang masih sangat memerlukan seorang figur yang bisa menjadi panutan dalam bidang keagamaan. Perangkat desa dapat juga berperan berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat Desa mendala yang memiliki pribadi religius yang tinggi. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a. Memberikan kebijakan berupa kemudahan ijin dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Ijin ini sangat diperlukan terkait pada pelaksanaan kegiatan seperti diskusi program kegiatan, penyuluhan, dan lain- lain.
- b. Memberikan payung hukum dalam artian memberikan jaminan secara perundangan- undangan sesuai ketentuan yang diatur oleh pemerintah desa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c. Memberikan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa agamis bagi remaja. Para remaja Desa mandala yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dapat memberikan dukungan dan mendorong sebagian remaja yang tertinggal, memberikan sumbangan partisipasi terhadap kegiatan kemasyarakatan, memiliki pribadi religius tinggi dengan ikut serta dalam berbagai acara keagamaan sebagaimana yang sudah berjalan selama ini. Adapun kegiatan yang belum berjalan, remaja sebaiknya lebih kreatif lagi dalam mengadakan acara atau kegiatan yang dapat membangun rasa persaudaraan yang erat, dan positif yang akan menambah pengetahuan. Kemudian lebih sering untuk berkumpul dan berdiskusi untuk mengagendakan kegiatan tersebut. Menjalin kerukunan yang erat, serta tidak membiarkan rekannya tertinggal terutama dalam pengetahuan keagamaan. Selain itu lebih sering lagi berkoordinasi dengan pihak pemerintah desa agar diberikan dukungan dan bantuan.

Metode dakwah juga banyak digunakan di banyak desa desa lainnya sebab dakwah merupakan suatu kewajiban untuik terus menerus bisa menyebarkan ajaran islam. Beberapa komponen dakwah

1. Metode Hikmah

Hikmah dalam dunia dakwah memiliki posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. dalam menghadapi remaja yang beragam di Desa mendala, para da'i memerlukan hikmah. Sehingga pengajaran yang baik mampu memasuki relung hati remaja dengan tepat.

2. Metode Ceramah dan Nasihat Yang Baik (Mau'idzah Hasanah)

Metode memberikan nasihat yang baik dan ceramah dipandang tepat untuk mengubah pola pikir remaja Desa mendala menjadi remaja yang memiliki akhlaq al- karimah, karena pada umumnya kehidupan remaja tidak semuanya berperilaku sesuai yang diharapkan masyarakat, mereka terpengaruh oleh pergaulan yang kurang bermanfaat, bahkan cenderung meresahkan masyarakat. Melalui metode nasihat yang baik ini, remaja

Penyiaran adalah salah satu bagian dari dakwah atau salah cara penyampaian dakwah. Akan tetapi, penyiaran bisa pula digunakan penjelasan yang sudah ada pokok-pokok persoalannya dan bisa pula digunakan untuk menyiarkan persoalan-persoalan pokok tanpapenjelasan. Pendidikan dan pengajaran (ta'lim) Pendidikan dan pengajaran juga bagian dari salah satu alat dalam berdakwah (Omar, 1985: 1).¹³ Pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif di samping aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pengajaran lebih banyak ditekankan pada meterinya yang bersifat pemindahan ilmu (knowledge transfer).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. III: Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Abimanyu, Soli, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Abu Zahrah, *Al-da'wah Ila Al- Islam*, diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Supeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*, (Cet. I, Bandung: Rosda Karya, 1994).
- Acep Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

¹³ (Omar, 1985: 1).
Nur safitri

- Acep Aripudin, Sosiologi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2013)
- Achmad Juntika Nurihsan, Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Ahmad Gojin, Buku Daras Filsafat Dakwah. (Bandung: STID Sirnarasa, 2016)
- David W Johnson& Frank P. Johnson. Dinamika Kelompok : Teori dan Keterampilan. (Jakarta: PT Indeks,2012).
- Daymond, C dan Holloway, Immy. Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Comunication.terj. Cahya W. (Yogyakarta : Bentang, 2008)
- Departemen AgamaRI, Alqur“an Terjemah.2005.